I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUPN No. 2 1989, pasal 1). Sehingga dalam mengemban tugasnya guru dituntut dapat mendidik, mengajar dan melatih agar penguasaan konsep lebih tertanam. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat atau metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah

tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar mengajar. Di mana dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan peranannya.

Proses pendewasaan manusia telah menjadi pusat perhatian berbagai disiplin dan karenanya lahir berbagai konsep mengenai proses itu. Para pendidik menamakan proses itu sebagai proses pendidikan. Oleh karena itu William Stern dengan teori konvengensinya berpendapat bahwa "manusia menjadi dewasa karena adanya potensi dalam dirinya dan karena lingkungannya" (Dalam Udin S, 1989: 3)

Kedewasaan seseorang tidak hanya diukur dari pengetahuannya saja, tetapi juga bagaimana seseorang dapat menunjukkan prilakunya sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalamannya terhadap seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu antara pengetahuan dan pengalaman seseorang harus seimbang atau sebanding dengan sikap moralnya.

Pendidikan yang pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, memiliki peranan penting dalam mendewasakan seseorang. Dengan pendidikan manusia menjadi berbudaya, manusia akan menjadi bijaksana dalam menentukan sikap moralnya, manusia akan menjadi pribadi yang dewasa dimana seluruh kehidupannya didasari oleh potensi akal dan perasaannya, sehingga kompleksitas kehidupan dapat dijalaninya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai karena manusia sendiri selalu berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk mengajar dan mendidik anak-anak agar anak didik mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan, guna kehidupan di masa ini dan di masa datang. Oleh karena itu ukuran berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada seluruh komponen sekolah dimana seseorang melakukan proses belajar mengajar.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas hasil belajar, faktor guru sangatlah menentukan. Posisi dan peran guru sebagaimana ditegaskan oleh Sardiman (1987: 123) "tidak semata-mata *trasfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *melakukan transfer of value* dan sekaligus pembimbing yang mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar". Dari kutipan tersebut di atas, ternyata keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak hanya diukur dari meningkatnya pengetahuan anak, tetapi juga harus meningkat pemahamannya terhadap nilai-nilai moral. Keadaan yang demikian ini menuntut guru untuk dapat meningkatkan kualitas mengajarnya melalui berbagai macam kegiatan konstruktif sehingga dapat memaksimalkan hasil mengajar.

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan tujuan kompetensi sangat diperlukan. Karena metode merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk itu guru sebagai pengarah dan pembimbing tidak hanya pandai dalam memilih metode pembelajaran namun usaha guru-guru untuk mengoptimalkan komponen pembelajaran diperlukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Di mana PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang penguasaannya memerlukan pengetahuan dan sikap yang disadari siswa sehingga

metode yang digunakan harus sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pengembangan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa dan pengamatan serta pengalaman dalam mengajar bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran selama ini masih menggunakan cara yang konvensional sehingga kurang maksimal dan membuat siswa menjadi kurang aktif. Berdasarkan pengalaman mangajar peneliti mengalami masalah belajar pada siswa di kelas VII. A Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung seperti siswa sulit memecahkan masalah yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran PKn, sedangkan yang dihadapi oleh siswa sendiri seperti lambatnya penyelesaian tugas siswa yang diberikan oleh guru, siswa banyak yang bingung tentang pemahaman materi yang disajikan oleh guru, dan aktivitas belajar siswa di kelas pada saat mengikuti proses pembelajaran rendah siswa cenderung asyik mengobrol dengan temannya, mengantuk dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan sempurna sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

Oleh karena hal seperti yang telah diuraikan di atas guru menyadari bahwa perlu adanya usaha yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti ingin meneliti melalui penelitian tindakan kelas tentang penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan

masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep tersebut diterapkan. Selain itu melalui *problem Based Learning* ini siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara berkesinambungan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan aplikasi suatu konsep atau teori yang mereka temukan selama pembelajaran berlangsung. *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Oleh karena hal tersebut diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan dapat memberikan kontribusi langsung pada kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga kompetensi belajar siswa dapat meningkat dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan penerapan pembelajaran *model problem based learning* diharapkan siswa menjadi aktif, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik oleh guru dan siswa sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk lebih mengetahui penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII. A SMP Bina Utama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa lambat dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.
2. Dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa banyak yang tidak mengerti atau bingung.
3. Siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran.
4. Siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan guru.
5. Siswa sulit memecahkan masalah yang diberikan oleh guru
6. Pembelajaran guru yang tidak menarik bagi sekolah.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi penyimpangan, dan dapat fokus mengingat banyak metode pembelajaran, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII. A SMP Bina Utama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan model *problem based learning*

dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII. A SMP Bina Utama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2012/2013?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah penerapan model *problem based learning* dapat mengetahui dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII. A SMP Bina Utama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2012/2013.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Membantu siswa yang bermasalah atau mengalami kesulitan pelajaran, memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengembangkan daya nalar serta berpikir lebih kreatif, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan program pembelajaran serta melaksanakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan prestasi pembelajaran agar selalu menjadi yang terbaik dan dapat dijadikan salah satu referensi guna perbaikan serta evaluasi proses pembelajaran yang ada di sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dengan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas tentang penerapan pembelajaran *problem based learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran *problem based learning*

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII. A SMP Bina Utama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2012/2013.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di siswa kelas VII. A SMP Bina Utama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2012/2013.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Unila sampai dengan penelitian ini selesai.